

Studi Kajian Sektor Moneter terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia

¹ Sisiliana, ² Devani Pratiwi, ³ Vanny Euorita Tarigan, ⁴ Samuel Frans Deo, ⁵ Zuziva Apriliani Dewi, ⁶ Dewi Mahrani Rangkuty

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹ sisiliana6@gmail.com, ² devanipratiwi69@gmail.com, ³ ritatarigan1506@gmail.com, ⁴ samuelfransdeo@gmail.com, ⁵ zuziva.aprilianid@gmail.com, ⁶ dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id

Alamat: 4, Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122; Telepon: (061) 8455571

Korespondensi penulis: sisiliana6@gmail.com

Abstract. *The financial system plays a critical role in the economy. If the financial system is unstable and does not function efficiently, the allocation of funds will not go well, which can hamper economic growth. This study aims to analyze the influence of the monetary sector on financial system stability in Indonesia. This qualitative descriptive study with literature method through literature study using secondary data obtained from the Indonesian Central Bureau of Statistics. The study's results explain that the exchange rate or exchange rate and inflation can affect the stability of the financial system in Indonesia.*

Keywords: Exchange Rate, Financial System Stability, Inflation

Abstrak. Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Studi kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor moneter terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Kajian deskriptif kualitatif ini dengan metode literatur melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Hasil kajian menerangkan bahwa nilai tukar atau kurs dan inflasi dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Stabilitas Sistem Keuangan

LATAR BELAKANG

Stabilitas sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena merupakan suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik maka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Bank Indonesia, 2013). Stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala yang pada umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan

pasar, baik karena aktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (Internasional) dan internal (domestik) (Bank Indonesia, 2013). Meningkatnya kecenderungan pengaruh yang bersumber dari Internasional (globalisasi sektor finansial) yang didukung oleh perkembangan teknologi menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu dan batas wilayah. Secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan seperti: Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efektif, fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Inflasi adalah kemerosotan nilai mata uang suatu negara. Menurut (Nopirin, 1990), yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu (Adiwarman Karim, 2002). Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2000). Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perbankan, meningkatnya kurs nilai mata uang asing (US\$) terhadap rupiah mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki US\$ (menarik dana dan mengkonversikannya dalam US\$) yang mengakibatkan menurunnya dana rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam penyaluran kreditnya (Haryati, 2009). Dari pelaku pasar yang tidak percaya terhadap stabilitas sistem keuangan suatu Negara akan memicu pelaku pasar melepas mata uang lokal dan mengoleksi mata uang dollar. Jika hal ini terjadi maka nilai mata uang rupiah akan jatuh dibandingkan dengan mata uang asing lainnya. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perbankan, meningkatnya kurs nilai mata uang asing (US\$) terhadap rupiah mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki US\$ (menarik dana dan mengkonversikannya dalam US\$) yang mengakibatkan menurunnya dana rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam penyaluran kreditnya (Haryati, 2009).

KAJIAN TEORITIS

Stabilitas Sistem Keuangan

Bank Indonesia menyatakan bahwa stabilitas sistem keuangan adalah sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Menteri Keuangan turut mengemukakan faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya

stabilitas sistem keuangan, yakni lingkungan ekonomi makro yang stabil, lembaga keuangan yang dikelola dengan baik, pengawasan institusi keuangan yang efektif serta memiliki sistem pembayaran yang aman dan handal. Dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia menjalankan empat strategi yaitu pemantapan regulasi dan standar, peningkatan riset dan *surveillance*, peningkatan kondisi dan kerjasama, serta Penetapan jaring pengaman dan penyelasian krisis (Ulfa, 2017).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya (Bank Indonesia, 2020).

Kurs

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dolar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakana bahwa mata uang tersebut melemah (Lipsey et al., 1997).

METODE PENELITIAN

Studi kajian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode literatur melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu (Kurniawan, 2014) yang berkaitan dengan judul, juga melalui akses data-data yang diperoleh dari *website* sebagai

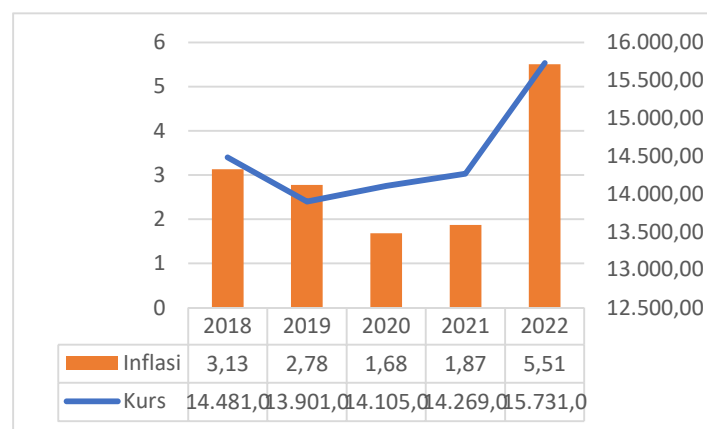
publikasi informasi. Kajian deskriptif kualitatif dapat diartikan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggabungan dan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2012) sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif seperti menarasikan hasil wawancara dan atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Fakta menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk upaya penyelamatannya.

Secara umum ketidakstabilan sistem keuangan bisa mengakibatkan kebijakan moneter yang tidak efektif, terhambatnya pertumbuhan ekonomi, hilangnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan yang mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.

Konsep stabilitas nilai Rupiah mencakup kestabilan harga barang dan jasa serta nilai tukar Rupiah. Kestabilan harga barang dan jasa secara umum diukur dari inflasi yang rendah dan stabil. Sementara itu, kestabilan nilai tukar Rupiah diukur dari kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain. Kestabilan nilai Rupiah dalam artian inflasi yang rendah, dan stabil, serta kestabilan nilai tukar Rupiah sangat penting bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai tukar Rupiah diperlukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk mendukung tercapainya inflasi yang rendah dan stabil. Berikut adalah dapat dilihat perkembangan nilai tukar dan inflasi di Indonesia.



Sumber: Bps, 2022

Gambar 1. Perkembangan Kurs dan Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022

Informasi gambar di atas, selama 5 tahun terakhir perkembangan inflasi mengalami fluktuasi. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68 % dan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51%. Sedangkan nilai tukar atau kurs terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 13.901,00 dan nilai tukar atau kurs tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp15.731,00.

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang akan dicapai oleh Bank Indonesia dengan berkoordinasi dengan Pemerintah. Dalam Perjanjian Kerja Sama antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan, usulan sasaran inflasi dibahas bersama dalam rapat koordinasi tingkat kementerian dan lembaga dalam TPIP dan kemudian ditetapkan oleh Pemerintah untuk kurun waktu tertentu melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk tiga tahun ke depan, yaitu periode 2022 – 2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$.

Di Indonesia sejumlah studi dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi Indonesia sebelum dan sesudah krisis tahun 1997, pentingnya bagi bank sentral untuk melakukan analisis dan penilaian mengenai kesehatan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, dapat dirujuk dari setidaknya dua aspek. Pertama, hal ini merupakan konsekuensi logis dari eratnya kaitan antara aspek ini dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral tidak mungkin dan tidak akan dapat secara efektif menempuh kebijakan moneter dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi dan keuangan untuk mencapai sasaran inflasi (dan atau stabilitas nilai tukar) tanpa tidak mengetahui dan menganalisis kondisi stabilitas sistem keuangan. Kedua, penilaian stabilitas sistem keuangan juga harus dilakukan oleh bank sentral karena pada akhirnya bank sentral akan terlibat juga dalam penyediaan pembiayaan dalam hal terjadi kesulitan yang menimpa perbankan atau sistem keuangan secara keseluruhan. Penyediaan pembiayaan ini terkait dengan fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LOLR) ataupun dalam pemberian dana talangan dalam kerangka *financial safety net* (FSN) yang selanjutnya akan menjadi beban anggaran Pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh pada stabilitas sistem keuangan. Jika terjadinya pelemahan kurs, hal ini berdampak pada risiko kredit macet, dimana *non performing*

loan akan meningkat tajam kibat tingginya pembembalian yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur, sehingga berdampak pada menurunnya stabilitas sistem keuangan.

Sedangkan inflasi juga memberikan pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Tinggi rendahnya Inflasi akan memberikan dampak dan kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bahri, S. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-faktor Variabel Moneter Terhadap Total Kredit Perbankan di Indonesia. *Fakutas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah*.
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Ditria, Y., Vivian, J., & Widjaja, I. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekso terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(6), 166–192.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia : Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310.
- Karim, AA. (2007). *Ekonomi Mikro Islami*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto. (2002). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro: III Indonesia*.
- Kuncoro, M. (2003). *metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis: Teori, Konsep & Praktik Penelitian Bisnis* (Dilengkapi Perhitungan Pengelolaan Data dengan IBM SPSS 22.0). ALFABETA.
- Lipsey, R. G., Courant, P. N., & Maulana, A. (1997). *Pengantar makroekonomi*.
- MSun'an, D. K. (2007). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi di Indonesia -*Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, XI.
- Nizar, M. A. (2007). The Implications of the Capital Inflows on Indonesian Economy. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 11(3), 130–155. Retrieved from <https://ideas.repec.org/p/pramprapa/65905.html>
- Nopirin. (1990). *Ekonomi Moneter*(1, ed.). Yogyakarta: BPEF.
- Nugraha. (2007). Respon Suku Bunga dan Kredit Bank Di Bali Terhadap Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Penalver. (2003). *Capital flow and macroeconomic stability in indonesia*.
- Permatasari, I., & Novitasary, R. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52–59.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Ulfa, F. A. (2017). *Pengaruh Siklus Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Tahun 1996-2016*. Universitas Brawijaya.